

**PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah
Karya M. Quraish Shihab)**

Mustakim
Institut Agama Islam Ngawi

Abstract

This research is done caused by the emergence of various environmental damage resulted from human actions in managing it. In the Qur'an there are many verses that explain about environmental education, one of which is the surah of Al-A'raf verses 56-58. Furthermore, Islamic education is an alternative in delivering environmental education. This research is to know: 1) environmental education values contained in the surah of Al-A'raf verses 56-58 tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab; 2) Implementation of the environmental education values contained in Surah Al-A'raf verses 56-58 Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab in Islamic education. The approach in this research is a qualitative approach. The type of research is library research with data collection technique used in this research is documentary technique, namely by editing, presenting data, and drawing conclusion. Then the analysis using the content method is to analyze the contents, messages, or communication of the surah Al-A'raf verses 56-58 in the interpretation of Al-Misbah by M. Quraish Shihab on the value of environmental education and its implementation in Islamic education.

Keywords: *Environment, Islamic Education, Tafsir Al-Misbah*

Pendahuluan

Lingkungan hidup (yang selanjutnya disebut alam semesta) diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya hingga mencapai tujuan penciptaan (Shihab, 2013:460). Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai bagian dari fasilitas hidup bagi manusia. Sehingga pada saat yang bersamaan manusia berkewajiban menjaga, memelihara, dan melakukan konservasi terhadap berbagai kerusakan yang dialami fasilitas tersebut (Sukarni, 2011:43). Karena kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari

pemanfaatan lingkungan hidup, maka sudah sepatutnya manusia menjaganya dari berbagai kerusakan.

Akan tetapi saat ini lingkungan telah mengalami berbagai permasalahan yang serius. Berbagai kerusakan telah dialami oleh lingkungan yang disebabkan oleh bermacam-macam hal. Permasalahan lingkungan merupakan kondisi-kondisi dalam lingkungan yang menghalangi pemenuhan kebutuhan (Daryanto, 2013:4). Secara umum, terjadinya permasalahan lingkungan hidup disebabkan oleh dua penyebab, yaitu: *Pertama*, faktor penyebab tidak langsung, yaitu rusaknya lingkungan tidak disebabkan oleh campur tangan manusia, dalam hal ini kerusakan lingkungan disebabkan oleh bencana alam, misalnya gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dan lain-lain. *Kedua*, faktor penyebab langsung, yaitu rusaknya lingkungan disebabkan oleh ulah manusia yang mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan karena desakan kebutuhan, keserakahan, atau mungkin kekurangsadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, misalnya menebang hutan secara illegal, membuang sampah sembarangan, membendung aliran sungai, dan lain-lain (Depag RI, 2009:309).

Oleh karenanya, lingkungan hidup yang kini telah mengalami berbagai kerusakan harus diberikan upaya penanganan yang serius dalam memperbaikinya ataupun mencegahnya dari kerusakan yang lebih parah. Karena rusaknya lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tindakan manusia yang melewati batas.

Manusia memiliki kebebasan dalam memanfaatkan lingkungan. Akan tetapi dalam memanfaatkan lingkungan tersebut, manusia tidak diperbolehkan berbuat tanpa aturan, melainkan harus tetap menjamin kualitas lingkungan. Hal inilah yang diharapkan mampu membuat lingkungan hidup dapat bertahan dan terjaga kelestariannya (Aziz, 2013: 45).

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup. Salah satunya adalah surat Al-Araf ayat 56-

58. Dan penjelasan mengenai kandungan surat tersebut terdapat dalam berbagai kitab tafsir. Salah satunya adalah tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Penjelasan dalam tafsir tersebut sangat mudah dipahami, sehingga penulis bermaksud menganalisis kandungan pendidikan lingkungan hidup dalam surat Al-A'raf ayat 56-58 yang dijelaskan dalam tafsir tersebut.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan hal yang sangat penting diajarkan karena *mengandung* etika bagaimana menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan lingkungan hidup sudah seharusnya menjadi bagian tak terlepaskan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Karena dengan begitu kelestarian lingkungan hidup bisa diajarkan secara menyeluruh dalam naungan suatu sistem yang disebut pendidikan Islam, bukan hanya sebagai sebuah mata pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran lainnya.

Pembahasan

1. Pengertian pendidikan lingkungan hidup

Pendidikan lingkungan hidup adalah pendidikan tentang lingkungan hidup dalam hal menanamkan secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik dalam melestarikan lingkungan hidup sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Dalam pendidikan lingkungan hidup harus memperhatikan tiga unsur penting, yaitu hati, pikiran, dan tangan. Untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup, proses yang paling penting adalah menyentuh hatinya. Jika dalam proses penumbuhan kesadaran tersebut telah terjadi perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan hidup, maka langkah selanjutnya adalah melakukan peningkatan pengetahuan

dan pemahaman mengenai lingkungan hidup, serta keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup (Daryanto, 2013:1).

Agar manusia dapat memikirkan lingkungan dalam jangka panjang, maka dia harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Manusia harus dapat berinteraksi dengan lingkungan secara beradab. Hal ini harus dapat dilakukan seperti berhubungan dengan manusia lainnya.

Untuk menangani masalah lingkungan hidup bukan hanya menerapkan dan memberlakukan kebijakan pemerintah semata (misalnya peraturan perundang-undangan), akan tetapi yang lebih penting adalah mengubah gaya hidup setiap manusia. Karena masalah lingkungan hidup adalah masalah dan tanggung jawab setiap manusia (Hasan, 2000:10).

Gaya hidup yang dapat memecahkan masalah lingkungan hidup adalah gaya hidup yang memegang prinsip keberlanjutan dan menerapkan etika lingkungan dalam kehidupan, serta menerapkan prinsip 4R, yaitu: *Reduce* (mengurangi penggunaan sumber daya alam yang berlebihan), *Reuse* (menggunakan kembali sumber daya yang masih bisa digunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang bahan yang telah digunakan), dan *Replanting* (menanam kembali).

2. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu (U.U. R.I. Nomor 32 Tahun 2009:13):

- a. Melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
- b. Menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia.
- c. Menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem.
- d. Menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup.

- e. Mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup.
- f. Menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan.
- g. Menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia.
- h. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.
- i. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan.
- j. Mengantisipasi isu lingkungan global (U.U.D. R.I. , 2009: 13).

3. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan ruang dengan segala sumber daya alam, termasuk manusia dan aktivitas sosial ekonominya dan seluruh interaksi antar sumber daya alam yang membentuk suatu sistem lingkungan. Lingkungan hidup merupakan suatu sistem kehidupan dari elemen-elemen yang saling mempengaruhi antara satu elemen dengan elemen lainnya. Tidak satupun elemen dalam semesta ini bersifat independen atau tidak saling membutuhkan dan saling mempengaruhi (Sudjana, tt:87).

Setiap makhluk hidup terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Sebaliknya, mereka juga mempengaruhi lingkungannya. Antara makhluk hidup dan lingkungannya terjadi interaksi yang saling mempengaruhi, sehingga menjadi suatu kesatuan secara fungsional yang disebut ekosistem. Begitu pula manusia dan lingkungannya saling mempengaruhi satu sama lain.

4. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu kehidupan sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama (Al-Fandi, 2011:100).

Pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi manusia, yang mana potensi tersebut berupa kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kehidupannya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, serta dalam hubungannya dengan alam semesta (Tafsir, 2008:32).

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga memberikan bekal kepada mereka untuk mampu memecahkan masalah yang tampak sekarang maupun yang tampak di masa mendatang (Yusuf, 2006:212).

Keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut ciri khas dari coraknya yang religius, melainkan juga menyangkut persoalan yang paling mendasar, yaitu tujuan yang diyakini sebagai tujuan yang paling ideal, yang mana tujuan tersebut adalah *insan kamil* (manusia yang paripurna/ sempurna).

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengutip pendapat Azyumardi Azra mengenai karakteristik pendidikan Islam ada tujuh, yaitu (Naim, 2010:33) :

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan. Selaras dengan ajaran dasar dalam Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain.

- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut hanyalah untuk pengabdian kepada Allah SWT dan kemaslahatan umum.
- e. Penyesuaian pada perkembangan anak. Pendidikan diberikan sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak.
- f. Pengembangan kepribadian. Hal ini berkaitan dengan seluruh nilai dan sistem Islam, sehingga setiap peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan dalam Islam.
- g. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap peserta didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmunya sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Tujuan dan tugas manusia di bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
- b. Sifat-sifat dasar manusia.
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Setidaknya ada tiga macam dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu:
 - 1) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
 - 2) Mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras dalam meraih kehidupan yang baik.
 - 3) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Nizar, 2002:35).

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muchsin, 2010:11).

6. Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik menurut pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi maupun sebagai *'abdullah* sesuai ajaran Islam.

Pendidik dalam pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada guru yang mendidik dan mengajar di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai dari kandungan sampai dewasa, bahkan sampai meninggal.

7. Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Menurut pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki potensi (kemampuan dasar) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan (Nizar, 2002:47).

A. Surat *Al-A'raf* Ayat 56-58 dan Isi kandungannya

1. Surat *Al-A'raf* Ayat 56-58 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ * وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُفِنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ * وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur" (Q.S. *Al-A'raf*: 56-58).

Isi Kandungan Surat *Al-A'raf* Ayat 56-58

a. Ayat 56

Ayat ini melarang berbuat kerusakan di bumi, yang mana berbuat kerusakan merupakan salah bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah SWT telah menjadikannya dalam keadaan baik, serta memerintahkan hamba-hambaya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah SWT adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan di masyarakat. Maka merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki. Karena ayat tersebut secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun memperparah kerusakan atau merusak sesuatu yang baik juga dilarang (Shihab, 2013:119).

Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan hidup, dan sebagainya. Allah SWT menciptakan bumi dengan segala kelengkapannya ditujukan kepada manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka (Depag R.I., 2009).

Hakikat diciptakannya manusia dengan kelengkapan alam semesta semata-mata untuk menyembah Allah SWT. Agar manusia mendapatkan kedudukan yang tinggi, maka manusia dituntut untuk bertanggungjawab terhadap perbuatannya (Ihsan, 2007:56).

Pada akhir ayat dijelaskan "*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*". Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *Al-Rahman* ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

"*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*" (Q.S. *Al-Rahman*:60)

Maka barang siapa melaksanakan ibadah dengan baik, maka akan memperoleh balasan yang baik pula. Dalam hal ini, Allah SWT juga menyeru untuk berbuat baik dalam segala hal dan mengharamkan berbuat jahat dalam segala hal (Maraghi, 1993:316).

b. Ayat 57

Ayat 57 menjelaskan tentang salah satu nikmat yang Allah SWT berikan kepada manusia sebagai fasilitas penunjang kehidupan di dunia.

Allah SWT menggerakkan angin yang membawa awan tebal ke negeri kering yang telah rusak tanamannya karena tidak adanya air (sumurnya kering dan tidak ada hujan) sehingga penduduknya menderita haus dan lapar. Lalu kemudian turunlah hujan lebat (dari awan tersebut) sehingga negeri yang hampir mati tersebut kembali menjadi negeri yang subur (sumur-sumurnya penuh dengan air dan tanaman-tanaman berlimpah).

Sebelum hujan turun, Allah SWT menghembuskan angin yang sedikit demi sedikit mengarak partikel-partikel awan yang mengandung air, kemudian awan tersebut saling tindih-menindih lalu menyatu menjadi gumpalan awan, lalu turunlah hujan yang menyuburkan tersebut. Ketika partikel-partikel awan tersebut tertiuip angin, seakan-akan awan tersebut masih ringan, kemudian setelah menyatu awan tersebut menjadi gumpalan dan menjadi berat sehingga gerakannya menjadi lambat. Hal tersebut menunjukkan di mana Allah SWT akan menurunkan hujan (Shihab, 2013:123).

Hujan yang menyebabkan tanah yang mati menjadi hidup kembali tersebut menurut analisa para pakar ilmu pengetahuan disamping berupa butiran air, ternyata juga mengandung material yang berfungsi sebagai pupuk. Saat air laut menguap dan mencapai awan, air tersebut mengandung zat-zat yang dapat menghidupkan kembali daratan yang mati.

c. Ayat 58

Menurut ayat ini, tanah di muka bumi ini ada yang baik dan subur, dan ada pula yang tidak baik. Tanah yang baik dan subur apabila disirami hujan sedikit saja, dapat menumbuhkan berbagai macam tanaman. Sedangkan tanah yang tidak baik atau tandus meskipun disirami hujan yang lebat, namun tumbuhan-tumbuhannya merana tidak menghasilkan apa-apa.

Tanaman-tanaman tumbuh subur di tanah subur tersebut karena mendapat anugerah khusus dari Allah SWT dan diizinkan untuk menjadi yang terbaik. Berbeda dengan tanaman yang tidak subur di tanah tandus

yang mana tidak mendapatkan anugerah dan izin Allah SWT sehingga tidak bisa menjadi yang terbaik.

Hal tersebut kemudian dijadikan perumpamaan bagi sifat manusia, yaitu ada yang baik dan buruk. Manusia yang baik mendapat perlakuan khusus dari Allah SWT. Yaitu manusia yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Hal ini berarti bahwa mereka telah mendapatkan izin dari Allah SWT untuk menggunakan anugerah dari Allah SWT dengan baik (Shihab, 2013:124). Namun sebaliknya, orang yang memiliki sifat buruk tidak mendapat anugerah dari Allah SWT, tetapi mereka mendapatkan bencana dan siksa dari-Nya.

B. Deskripsi Data tentang Pendidikan Lingkungan Hidup yang Terkandung dalam Surat *Al-A'raf* Ayat 56-58 Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa nilai mempengaruhi baik atau buruknya perilaku seseorang dalam berinteraksi, maka nilai pendidikan lingkungan hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola lingkungan hidup. Lingkungan hidup akan baik apabila seseorang yang menjadi pengelolanya memegang teguh nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup tersebut dan mengamalkannya.

Nilai pendidikan lingkungan hidup dalam surat *Al-A'raf* ayat 56-58 pada Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijabarkan sebagai berikut:

1. Lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia

Lingkungan hidup sebagai fasilitas yang diberikan kepada manusia dijelaskan dalam surat *Al-A'raf* ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا
ثِقَالًا سَفَّاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ
نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan" (Q.S. Al-A'raf: 57).

Dalam Tafsir *Al-Misbah* dijelaskan mengenai ayat tersebut, bahwa sebelum hujan turun, Allah SWT menghembuskan angin yang sedikit demi sedikit mengarak partikel-partikel awan yang mengandung air, kemudian awan tersebut saling tindih-menindih lalu menyatu menjadi gumpalan awan, lalu turunlah hujan yang menyuburkan. Dengan sebab air hujan tersebut, Allah SWT menumbuhkan buah-buahan (Shihab, 2013:123).

Salah satu karunia yang Allah SWT berikan kepada manusia sebagai fasilitas kehidupan adalah hujan yang menyuburkan tanah. Meskipun hanya sebagian fasilitas saja yang disebutkan, yaitu angin dan hujan, akan tetapi menurut penulis, hal tersebut sudah menggambarkan bahwa alam semesta adalah diciptakan untuk kepentingan manusia. Penunjang kehidupan manusia seluruhnya disediakan di alam semesta. Manusia hanya tinggal mengelola dan memanfaatkannya dengan baik.

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan bahwa alam semesta diciptakan sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan. Allah SWT berfirman dalam surat *Al-Hijr* ayat 19-20:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا هَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مُؤْرُونَ * وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya" (Q.S. Al-Hijr: 19-20).

Semula, alam semesta diciptakan dengan baik dan teratur. Manusia memanfaatkannya agar dapat mensyukuri nikmat-Nya. Tapi dalam pemanfaatannya tidak diperbolehkan melewati batas sehingga dapat merusaknya.

Alam yang dianugerahkan kepada manusia bersifat pasif, manusia yang harus mengelolanya sesuai kehendak Allah SWT. Potensi alam bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang baik, bisa juga dieksploitasi untuk kepentingan negatif yang membahayakan kehidupan manusia itu sendiri (Ihsan, 2007:34).

Bekal kehidupan di alam disediakan dengan tujuan memudahkan manusia beribadah kepada Allah SWT. Segala perbuatan baik manusia jika diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, maka akan memperoleh balasan yang baik pula. Termasuk menjaga apa yang menjadi kebutuhannya.

2. Larangan merusak lingkungan hidup

Larangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan hidup secara tegas diungkapkan pada awal surat *Al-A'raf* ayat 56:

• وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya." (Q.S. Al-A'raf: 56).

Dijelaskan dalam Tafsir *Al-Misbah* bahwa berbuat kerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT

dalam keadaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan makhluk dan memerintahkan untuk memperbaikinya. Allah mengutus para nabi untuk memperbaiki kehidupan yang kacau, sehingga merusak setelah diperbaiki lebih buruk daripada sebelum diperbaiki (Shihab, 2013:119). Akan tetapi merusak sesuatu yang masih dalam keadaan baik juga dilarang.

Rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup muncul karena dalam diri manusia terbentuk nilai-nilai bahwa lingkungan hidup harus dilestarikan. Aspek tanggung jawab seseorang lebih berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku daripada sekedar sikap setuju dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan terbentuk keteguhan hati dalam bertingkah laku (Iskandar, 2013:217).

Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa dengan baik terhadap lingkungan hidup, dan melarang berbuat kerusakan terhadapnya agar kehidupan manusia tidak terganggu (Aziz, 2013:54). Merusak bumi berarti melanggar kehendak Allah SWT, memperhatikannya berarti memenuhi kehendak-Nya. Karena kedudukan manusia sebagai *khalifah* berarti harus memiliki perhatian dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, bukan merusak dan mengeksploitasinya (Timm, 2003).

Manusia tidak dilarang memanfaatkan alam, namun dalam memanfaatkannya tidak boleh tanpa aturan, melainkan harus diolah dan dikelola dengan sebaik-baiknya, sehingga kualitas lingkungan hidup tetap terjaga (Aziz, 2013:45). Apabila kualitas lingkungan hidup terjaga, maka akan tercipta kestabilan dan kemakmuran kehidupan di dunia.

Selanjutnya penjelasan mengenai firman Allah SWT dalam surat *A'raf* ayat 58:

→ وَالْبَلَدَ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur" (Q.S. Al-A'raf: 58).

Dijelaskan dalam Tafsir *Al-Misbah* bahwasanya sebagaimana terdapat perbedaan antara tanah yang satu dengan yang lainnya, terdapat pula perbedaan sifat manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia yang hatinya bersih akan mendapat izin dari Allah SWT untuk menjadi yang terbaik (Shihab, 2013:124).

Apabila terjadi kerusakan pada lingkungan, maka yang harus bertanggung jawab adalah manusia. Baik kerusakan tersebut disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri, maupun terjadi secara alami. Apabila kerusakan tersebut dibiarkan, maka yang akan merasakan akibatnya adalah manusia sendiri, dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya.

3. Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup

Dalam hal ini perintah menjaga dan melestarikan lingkungan secara eksplisit terkandung pada akhir surat *Al-A'raf* ayat 56:

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (Q.S. Al-A'raf: 56).

Kata *muhsinin* merupakan bentuk jamak dari kata *mu}sin*. Bagi manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dicapai. Yaitu saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi apa yang dibutuhkan orang lain tersebut. Sedang seseorang yang *muhsin* ketika beribadah kepada Allah SWT, ia tidak melihat dirinya sendiri dan hanya "melihat" Allah SWT (Shihab, 2013:120).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami apabila seseorang peduli kepada seseorang lainnya/sesuatu, ia akan berbuat seakan-akan berbuat kepada dirinya sendiri. Begitu juga apabila seseorang peduli terhadap lingkungan, ia akan memiliki perhatian sama seperti perhatian kepada dirinya. Ketika itu dia bisa disebut sebagai *muh}sin* (orang yang berbuat baik), dan orang yang *muh}sin* dekat dengan rahmat Allah SWT. Jika potongan ayat tersebut dihubungkan dengan potongan ayat sebelumnya, yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya” (Q.S. Al-A’raf: 56).

Maka akan terdapat keterhubungan yang dipahami bahwa setelah terdapat larangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan hidup dijelaskan tentang balasan bagi orang yang berbuat kebaikan (kepada lingkungan hidup). Sehingga orang yang tidak merusak lingkungan hidup tetapi melestarikannya akan mendapat rahmat dari Allah SWT.

Menjaga lingkungan hidup berarti berhati-hati dalam memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, agar berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dapat terwujud keseimbangan, keselarasan, dan kesejahteraan hidup manusia dan makhluk lainnya (Rosyanti, 2002:123).

Allah SWT telah memberikan kuasa kepada manusia untuk mengelola alam dengan tetap berorientasi kepada kemaslahatan. Memanfaatkan alam dan memeliharanya merupakan implementasi dari keimanan seseorang. Memelihara lingkungan hidup merupakan salah satu tugas manusia sebagai *khalifah* Allah SWT di muka bumi (Sukarni, 2011:45). Tugas memelihara lingkungan hidup juga disebutkan dalam Al-Qur’an surat *Hud* ayat 61:

وَإِلَىٰ نَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ
رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (Q.S. Hud: 61).

Semenjak manusia diciptakan, dia sudah bergantung pada alam, karena *manusia* diciptakan dengan bahan dasar tanah di bumi yang merupakan bagian dari alam. Lalu kemudian manusia ditempatkan di tempat yang terdapat asal penciptaannya tersebut dan disediakan bekal kehidupannya. Oleh karena itu, tugas menjaga bumi memang harus dijalankan sesuai perintah Allah SWT, mengingat secara nalar pada hakikatnya menjaga bumi berarti menjaga asal mula penciptaan manusia itu sendiri.

C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia

Manusia hidup di dunia dibekali fasilitas oleh Allah SWT agar dapat melaksanakan ibadahnya kepada Allah SWT dengan baik. Fasilitas tersebut berupa alam (lingkungan hidup). Lingkungan hidup sangat penting untuk menunjang kebutuhan hidup manusia. Setiap hari manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan hidup. Manusia dengan lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan.

Hal ini senada dengan penjelasan Imas Rosyanti bahwa setiap makhluk hidup (termasuk di dalamnya manusia) sangat terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Sebaliknya, makhluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya. Antara makhluk hidup dan lingkungannya terjadi interaksi yang saling mempengaruhi, sehingga

menjadi suatu kesatuan secara fungsional yang disebut ekosistem (Rosyanti, 2002:117).

Walaupun lingkungan hidup disediakan untuk manusia, tetapi pada hakikatnya manusia hanya sebagai pengelola, bukan merupakan pemilik. Pemilik yang sebenarnya adalah Allah SWT. Jadi manusia hanya diberi amanah oleh Allah SWT untuk menjaga lingkungan hidup tersebut.

2. Larangan merusak lingkungan hidup

Lingkungan hidup merupakan amanah yang dipercayakan kepada manusia yang mana diberi jabatan *khalifah* di bumi. Manusia harus menjaga amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Jangan sampai mengeksploitasinya tanpa batas, sehingga timbullah berbagai kerusakan pada lingkungan hidup tersebut.

Manusia tidak dilarang untuk memanfaatkan alam, akan tetapi harus memperhatikan batas-batasnya. Tidak boleh sampai menimbulkan kerusakan yang parah sehingga dapat mengganggu kehidupan.

Larangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan hidup bertujuan untuk mempertahankan eksistensi lingkungan hidup sebagai fasilitas kehidupan manusia di dunia.

Dalam rangka pelarangan pengrusakan tersebut diperlukan suatu pengetahuan tentang bagaimana mengelola lingkungan dengan baik, yaitu suatu upaya menumbuhkan kesadaran, pola pikir, serta perbuatan yang dapat menyelamatkan kehidupan.

Kaitannya dengan pelarangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan hidup, dalam Tafsir *Al-Misbah* yang menjelaskan awal surat *Al-A'raf* ayat 56 mengisyaratkan bahwa setelah bumi (alam semesta) dalam keadaan baik, maka perbuatan destruktif terhadapnya akan menimbulkan kerugian bagi orang yang melakukannya (Wikipedia, 2015).

Pelarangan merusak lingkungan hidup diarahkan agar terbentuk kepedulian dan sensitifitas terhadap lingkungan, lalu mengandung pengetahuan bahwasanya lingkungan harus dilindungi, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku yang semula merusak lingkungan hidup menjadi melestarikannya, serta memiliki keahlian dan berpartisipasi dalam menjaga lingkungan hidup tersebut.

Kalimat *wa la tufsidu* (janganlah kalian berbuat kerusakan) dalam tata bahasa arab disebut susunan *fi'l nahi* (kalimat larangan). Ini memiliki arti perintah untuk menjauhi perbuatan yang *munkar*. Perusakan lingkungan hidup termasuk perbuatan *munkar*, sehingga apabila perusakan tersebut tetap dilaksanakan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pelakunya akan mendapat hukuman berupa bencana dan siksa (di dunia maupun di akhirat). Allah SWT berfirman dalam surat *Al-Mulk* ayat 16-18 dan surat *Al-Rumay*at 41:

أَمِنتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ
(١٦) أَمْ أَمِنتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ
كَيْفَ نَذِيرِ (١٧) وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?. Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu, maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?. Dan Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya), maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku" (Q.S. Al-Mulk: 16-18).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Q.S. Al-Rum: 41).

3. Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup

Walaupun pada akhir ayat 56 surat *Al-A'raf* tersebut tidak menyebutkan kata perintah, tetapi konsep "perbuatan baik akan dibalas kebaikan pula dan perbuatan buruk akan dibalas keburukan pula" yang tersirat pada potongan ayat tersebut mengandung pemahaman bahwa perbuatan baik adalah perintah, dan perbuatan buruk adalah larangan.

Kewajiban manusia sebagai *khalifah* salah satunya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan hidup tempat ia tinggal. Manusia harus berhubungan dengan lingkungan hidup secara beradab. Apabila terjadi kerusakan pada lingkungan hidup, maka manusia yang harus memperbaikinya. Tetapi tugas manusia bukan hanya sekedar memperbaiki, akan tetapi menjaganya dari kerusakan.

Agar manusia memperhatikan lingkungan hidup, mereka harus diajarkan pengetahuan tentang lingkungan hidup tersebut, agar tertanam kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Apabila seseorang telah memiliki kesadaran, maka dia akan tergugah hatinya untuk berbuat kebaikan. Setelah berbuat kebaikan, dia akan memperoleh rahmat dari Allah SWT.

Kerusakan yang terjadi pada lingkungan hidup memang bukan sepenuhnya kesalahan manusia. Akan tetapi mengingat salah satu tugas manusia adalah menjaga kelestarian lingkungan hidup, maka tidak sepatutnya mereka membiarkan terjadinya kerusakan-kerusakan pada fasilitas yang menjadi penunjang kebutuhan hidupnya.

Mengenai hal ini, Muhammad Tholchah Hasan mengatakan bahwa manusia dalam pelestarian lingkungan hidup bukan hanya sekedar menjadi objek, yang menjadi korban, yang menderita bencana, yang

diawasi, dan sebagainya. Tetapi manusia juga harus menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan hidup dengan penuh kesadaran dan kreativitas (Hasan, 2000:38).

Mewajibkan untuk melestarikan lingkungan hidup berarti memerintahkan manusia agar memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, mempelajari masalah lingkungan hidup dan penyelesaiannya, dan bersikap baik terhadap lingkungan hidup.

Kewajiban mengelola lingkungan hidup bukan sekedar perintah yang bisa dilaksanakan seolah-olah terpaksa karena jika dilanggar akan mendapat hukuman. Karena perintah melakukan kebaikan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dalam diri bahwa kebaikan akan mendatangkan kebaikan pula.

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Islam

Meskipun pendidikan lingkungan hidup bisa diajarkan sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan untuk diimplementasikan dalam suatu bentuk sistem pendidikan secara menyeluruh. Maksudnya yaitu dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup, bisa diterapkan dalam suatu tatanan corak pendidikan tertentu, sehingga memungkinkan untuk mengajarkannya dalam setiap kegiatan pendidikan didalamnya. Salah satu corak pendidikan yang bisa dipakai adalah pendidikan Islam.

Dengan menawarkan pendidikan Islam sebagai sistem yang akan diimplementasikan di dalamnya pendidikan lingkungan hidup, penulis berharap akan terlaksananya pendidikan lingkungan hidup yang dibentuk melalui pembentukan moral yang Islami. Sebab, pendidikan Islam berperan penting dalam usaha pembentukan kepribadian seseorang untuk menjadi seorang muslim yang berpegang teguh pada norma-norma dan nilai-nilai agama Islam. Seperti yang dijelaskan Zuhairini pada bab 2 bahwa upaya pembentukan kepribadian muslim tersebut dapat dilakukan

dengan memberikan pendidikan sebagai berikut: 1) Pendidikan keimanan; 2) Pendidikan *akhlaq al-karimah*; 3) Pendidikan ibadah (Zuhairini, 1995:155).

Manusia merupakan makhluk yang bisa didik untuk menjadi baik atau buruk, tergantung bagaimana cara mendidiknya, siapa yang mendidiknya, dan apa yang menjadi bahan pendidikannya. Karena memang manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki *fit}rah* (potensi keburukan dan kebaikan), yang menjadikannya menjadi orang yang baik ataupun buruk adalah pendidiknya.

Berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, pendidikan Islam mengajarkan kepada peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup melalui nilai-nilai yang terdapat pada agama Islam. Hal tersebut diharapkan akan menjadi suatu konsep tentang bagaimana mengatasi kerusakan yang terjadi pada lingkungan hidup melalui pendidikan Islam.

Pembelajaran mengenai lingkungan hidup dalam pendidikan Islam harus didesain dengan kreatif agar anak didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan kesadaran juga akan tumbuh dalam diri mereka.

Dari analisis penulis tentang nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang terkandung dalam surat *Al-A'raf* Ayat 56-58 Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, yang memperoleh tiga nilai yaitu: 1) Lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia; 2) Larangan merusak lingkungan hidup; 3) Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, dapat dijabarkan suatu analisis mengenai implementasi nilai-nilai yang berhasil penulis dapatkan tersebut pada pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang penulis lakukan pada surat *Al-A'raf* ayat 56-58 dalam tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab tentang implementasi

pendidikan lingkungan hidup dalam pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam surat *Al-A'raf* ayat 56-58 dalam tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yaitu:
 - a. Lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia, Allah SWT memberikan fasilitas berupa lingkungan hidup kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan baik.
 - b. Larangan merusak lingkungan hidup, karena merusak lingkungan hidup bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mengganggu keseimbangan seluruh kehidupan di dunia.
 - c. Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, manusia diberi amanah oleh Allah SWT berupa lingkungan hidup dalam keadaan baik, sehingga mereka diwajibkan untuk menjaga amanah tersebut agar tetap dapat menunjang kehidupan mereka.
 - d. Nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam surat *Al-A'raf* ayat 56-58 dalam tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab tersebut dapat dilakukan dalam pendidikan Islam melalui upaya pembentukan kepribadian muslim, yaitu:
 - 1) Lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia, penanamannya melalui pendidikan keimanan dengan menanamkan pengetahuan dan kesadaran bahwa lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada Allah SWT kepada manusia dan hanya berupa amanah (bukan hak milik sepenuhnya bagi manusia) yang harus dijaga.
 - 2) Larangan merusak lingkungan hidup dan kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup keduanya melalui pendidikan *akhlaq al-karimah*, dan pendidikan ibadah, yaitu menanamkan kepada peserta didik agar memperlakukan lingkungan hidup dengan baik dan dilakukan atas dasar ibadah kepada Allah SWT sebagai rasa syukur atas anugerah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Maraghi, Shekh Ah}mad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: CV Toha Putra.
- Aminah, Nina. 2013. *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Toeritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aziz, Erwati. 2013. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, et. al. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2000. *Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis*. Ciputat: PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia.
- Ihsan, Hamdani, et. al. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Iskandar, Zulriska. 2013. *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jumin, Hasan Basri. 2012. *Sains dan Teknologi dalam Islam, Tinjauan Genetis dan Ekologis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Thalhah, et al. 2008. *Fiqih Lingkungan, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media.
- Muchsin, Bashori, et al. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Naim, Ngainun. et. al. 2010. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rosyanti, Imas. 2002. *Esensi Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukarni. 2011. *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama' Kalimantan Selatan*. Kementerian Agama RI.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoib, Ismail. 2008. *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press.
- Tim Penyusun. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Yusuf, Ali Anwar. 2006. *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.